

# EDUKASI TERSTRUKTUR NURSING AGENCY PADA EARLY DISCHARGE PLANNING PASIEN STROKE NON HEMORAGIK DI RS ST. ELISABETH SEMARANG

**Ucik Mulyanti, Fery Agusman Motuho Mendrofa, Widiyaningsih**

Universitas Karya Husada Semarang

Jl. R. Soekanto No.46, Sambiroto, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

Email : [2010023@stikesyahoedsmg.ac.id](mailto:2010023@stikesyahoedsmg.ac.id)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>DOI:</b>  <a href="https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2377">https://doi.org/10.26751/jikk.v15i2.2377</a></p> <p><b>Article history:</b>                      Received 2024-03-28                      Revised 2024-07-02                      Accepted 2024-07-08</p> <p><b>Kata Kunci :</b> Edukasi terstruktur, Early Discharge Planning, Motivasi, Pengetahuan, Sikap</p>	<p>Stroke merupakan isu kesehatan global dan penyebab kematian kedua setelah penyakit jantung. Akibat dari stroke pasien mengalami keterbatasan dalam mengerjakan aktifitas sehari-hari secara mandiri. Perawat memainkan peran penting untuk mendukung pasien mencapai kemandirian dengan memberikan edukasi terstruktur. Edukasi terstruktur meningkatkan pengetahuan, motivasi yang kuat serta sikap positif pada perawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terstruktur terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap nursing agency pada early discharge planning pasien stroke non hemoragik di rumah sakit ST. Elisabeth Semarang. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen dengan pre-post test design. Jumlah responden 40 perawat medikal bedah dengan tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan edukasi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh edukasi terstruktur terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap perawat ditunjukkan dengan <math>p=0,000</math> (<math>p&lt;0,05</math>).</p> <p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>Stroke is a global health issue and the second cause of death after heart disease. As a result of a stroke, patients experience limitations in carrying out daily activities independently. Nurses play an important role in supporting patients to achieve independence by providing structured education. Structured education increases knowledge, strong motivation and positive attitudes of nurses. This study aims to determine the effect of structured education on the knowledge, motivation and attitudes of nursing agencies in early discharge planning for non-hemorrhagic stroke patients at ST. Elisabeth Semarang hospitals. This research uses a quasi-experimental research design with a pre-post test design. The number of respondents was 40 medical surgical nurses with the sampling technique used was total sampling. The research instrument uses structured questionnaires and education. The research results showed that there was an effect of structured education on the knowledge, motivation and attitudes of nurses, indicated by <math>p=0.000</math> (<math>p&lt;0.05</math>).</i></p> <p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p>

## I. PENDAHULUAN

Stroke merupakan disfungsi otak yang disebabkan oleh gangguan aliran darah. Hal ini disebabkan oleh penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah di otak, yang menyebabkan sel-sel otak kehilangan darah, oksigen, atau nutrisi dan pada akhirnya dapat menyebabkan kematian sel (Modjo et al, 2022). Stroke non hemoragik adalah stroke yang terjadi akibat tersumbatnya pembuluh darah, yang dapat menyebabkan aliran darah ke otak terhenti sebagian atau seluruhnya. Rata-rata 83% pasien mengalami stroke non hemoragik yang memiliki risiko kematian sekitar 20%. Tingkat kelangsungan hidup menurun sekitar 5% setiap tahun setelah yang pertama, setelah lima tahun hanya sekitar 50% orang yang selamat dari serangan stroke, setelah delapan tahun hanya sekitar 30% orang yang selamat dari serangan stroke dan setelah sepuluh tahun hanya sekitar 25% orang yang selamat dari serangan stroke (Negeo et al, 2021). Kelemahan fungsi motorik yang dapat terjadi antara lain : kelemahan menggerakkan kaki, kelemahan menggerakkan tangan, kelemahan untuk bangun dari tempat tidur, kelemahan untuk duduk, kelemahan untuk aktifitas sehari-hari, ketidakmampuan bicara, dan ketidakmampuan fungsi motorik lainnya (Carpenito, 2012).

Prevalensi stroke di Indonesia tahun 2013 mengalami kenaikan dari 7% meningkat menjadi 10,9% di tahun 2018 (Risksda, 2018). Prevalensi pasien stroke di Jawa Tengah sebesar 11,8 per mil hal ini lebih tinggi dari prevalensi pasien stroke di Indonesia sebesar 10,9 per mil (Sumiati et al, 2021). Menurut data Rekam Medis Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang stroke non hemoragik masuk ke dalam daftar sepuluh besar penyakit pada pelayanan rawat inap dengan jumlah pasien setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah pasien ada 304 orang, tahun 2021 mengalami peningkatan dengan jumlah pasien 373 orang sedangkan tahun 2022 mengalami penurunan dengan jumlah 259 pasien, namun stroke non hemoragik masih menduduki peringkat ketiga setelah penyakit jantung dan ginjal. *Length of stay* (LOS)

pada pasien stroke non hemoragik di Rumah Sakit ST. Elisabeth dari tahun 2020 sampai 2022 rata-rata tujuh hari dengan kasus *readmisi* dalam tiga bulan terakhir sebanyak 6 pasien. Ini menandakan bahwa perawatan pada pasien stroke membutuhkan waktu yang relatif panjang.

Beberapa masalah yang akan dihadapi pasien paska stroke non hemoragik antara lain kelumpuhan di satu sisi, terganggunya status mental, masalah komunikasi dan masalah emosional. Dampak lanjutan ini dapat bermanifestasi sebagai pembatasan fisik, psikologis, disfungsi sosial yang dapat menimbulkan perubahan kondisi yang mempengaruhi banyak bidang kehidupan. Kondisi keterbatasan fisik dapat mengakibatkan pasien mengalami keterbatasan dalam mengerjakan aktifitas sehari-hari secara mandiri (Permata, 2022). Kemandirian ini sangat diperlukan dalam proses pemulihan paska stroke non hemoragik. Bagian penting dari proses keperawatan salah satunya adalah *early Discharge planning*.

Keberhasilan *early discharge planning* adalah ketika pasien dan keluarga dapat melakukan tindakan perawatan lebih lanjut dengan mengikuti prosedur yang telah diinformasikan oleh perawat setelah pasien dan keluarga meninggalkan rumah sakit (Rayanti, 2020). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti di bulan April sampai Mei 2022 di rawat inap keperawatan medikal bedah Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang bahwa perawat belum 100 % melaksanakan *early discharge planning* ke pasien dan keluarga. Pelaksanaan *early discharge planning* saat ini masih sebatas pemberian edukasi tentang bagaimana memberikan makanan lewat pipa, kapan pasien harus minum obat, cara alih baring, cara memandikan pasien diatas tempat tidur dan kapan pasien harus kontrol ke dokter. Hasil wawancara dengan penanggung jawab rawat inap keperawatan medikal bedah hal ini terjadi karena belum semua perawat terpapar pelatihan tentang manajemen pengelolaan pasien stroke sehingga keterbatasan pengetahuan ini yang membuat perawat kurang percaya diri dalam memberikan edukasi kesehatan. Edukasi

yang diberikan ini belum terstruktur sehingga antara perawat yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda karena perawat kurang begitu menguasai edukasi yang akan diberikan dan beban kerja yang meningkat.

Pemberian edukasi secara terstruktur dapat meningkatkan penyembuhan serta mendukung pasien untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Kualitas hidup yang baik dapat dicapai dengan penatalaksanaan dan asuhan yang baik dari tenaga kesehatan. Pemberian edukasi terstruktur ini tidak lepas dari peran perawat. Edukasi kesehatan yang diberikan oleh perawat juga tergantung pada media yang dipakai. Media edukasi yang akan digunakan sangat bermacam-macam tergantung dari kebutuhan pasien. Salah satu dari media edukasi yang dapat digunakan perawat adalah berbentuk edukasi terstruktur.

Edukasi terstruktur akan membantu mencapai tujuan dari *early discharge planning*. Edukasi yang diberikan secara terstruktur pada pasien stroke non hemoragik dapat mengurangi kecacatan, mempercepat pemulihan serta mengurangi gejala sisa yang ditimbulkan oleh karena perawatan dan pemulihan. Kemampuan perawat sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan kesehatan maupun kesejahteraan pasien. Perawat memainkan peran penting dalam perawatan pasien khususnya pasien stroke non hemoragik. Berdasarkan latar belakang inilah kemampuan seorang perawat sangat dibutuhkan. Kemampuan perawat dapat di evaluasi melalui *nursing agency* (Nelson, 1995).

*Nursing agency* merupakan kemampuan ataupun kekuatan yang harus dimiliki seorang perawat agar perawat tersebut mampu menentukan perawatan yang tepat bagi pasien yang dikelolanya. Komponen kekuatan atau kemampuan dari *nursing agency* berupa pengetahuan, ketrampilan, kesediaan dan kemampuan manajemen diri sendiri. Dalam praktik keperawatan, perawat menjalankan dua peran utama yang harus dilakukan. Peran pertama yaitu sebagai edukator di mana perawat mempunyai tanggungjawab untuk memberikan edukasi kesehatan kepada pasien dan keluarga dalam menjaga keluarga dan merawat anggota

keluarga yang sedang mengalami masalah kesehatan. Peran yang kedua adalah perawat sebagai fasilitator, dimana perawat sebagai wadah individu, keluarga serta masyarakat dalam memecahkan masalah kesehatan dan keperawatan yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari serta bisa memberikan solusi (Wiyanto, 2020).

Dalam memberikan edukasi perawat harus mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, motivasi yang tinggi, serta sikap yang positif. Pelaksanaan *early discharge planning* di rumah sakit bisa dipengaruhi oleh kemampuan seorang perawat. Kemampuan perawat ini diperlukan dalam mengidentifikasi masalah kesehatan pasien supaya ditemukan tindakan perawatan yang dibutuhkan saat pasien berada di rumah (Ganda et al, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi terstruktur terhadap pengetahuan, motivasi serta sikap *nursing agency* pada *early discharge planning* pasien stroke non hemoragik. Tujuan penelitian ini diharapkan dengan adanya edukasi kesehatan yang terstruktur maka dapat dijadikan panduan perawat dalam memberikan *discharge planning* pada pasien stroke non hemoragik sejak dini.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian *quasi experimental* dengan *pre-post test kelompok tunggal* ini telah disetujui oleh Komite Etika Penelitian Kesehatan Universitas Karya Husada Semarang Nomor : 190/KEP/UNKAHA/SLE/III/2023 dan Komite Etik Penelitian Kesehatan Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang Nomor : 035/EA/KEPK\_RSE/III/2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di ruang rawat inap keperawatan medical bedah Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang. Pemberian intervensi diberikan sebanyak 1 kali setiap pertemuan dan dilakukan selama 4 hari secara berturut-turut. Sebelum diberikan intervensi responden diukur tingkat pengetahuan, motivasi dan sikap *nursing agency* dengan mengisi kuesioner pre-test setelah itu baru diberikan intervensi edukasi terstruktur dengan metode diskusi selama 30 sampai 45 menit setiap sesi.

Setelah pemberian intervensi responden diukur kembali pengetahuan, motivasi dan sikap *nursing agency* dengan mengisi kuesioner post-test.

Variabel independen pada penelitian ini adalah edukasi terstruktur dan variabel dependen yaitu pengetahuan, motivasi dan sikap *nursing agency*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perawat ruang Lukas dan Maria 5 di Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang yang berjumlah 40 orang. Sampel penelitian merupakan *total sampling* yang memenuhi kriteria inklusi, bersedia menjadi responden dan mengikuti penelitian sampai akhir, dengan kriteria inklusi : perawat medical bedah yang bertugas di ruang Lukas dan Maria 5 Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang dengan perjanjian kerjasama sebagai karyawan tetap, bersedia menjadi responden serta sehat fisik dan mental, dengan masa kerja minimal 1 tahun.

Penelitian ini menggunakan instrumen lembar kuesioner yang berisi tentang pengetahuan terhadap *early discharge planning* pasien stroke non hemoragik, kuesioner pernyataan motivasi dan kuesioner pernyataan tentang sikap serta edukasi terstruktur perawatan pada pasien paska stroke non hemoragik. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, motivasi dan sikap dalam bentuk kuesioner yang sudah baku dengan menggunakan kuesioner yang telah dikembangkan oleh Rina Fitriani berjumlah 12 pertanyaan pada kuesioner pengetahuan, 18 pernyataan kuesioner motivasi dan 13 pernyataan kuesioner sikap. Pengolahan data dilakukan melalui komputer memakai statistik deskriptif dan statistik non parametrik. Tahap pengolahan data terdiri dari pengeditan data (*editing*), pengkodean (*coding*) dan memasukkan (*entri data*). Informasi data yang diperoleh dari hasil ini dilakukan uji normalitas dengan uji *Shapiro-wilk*, selanjutnya digunakan uji *Wilcoxon*. Etika penelitian memperhatikan prinsip *informed consent*, tanpa nama/*anonymity*, *confidentiality*/kerahasiaan, *beneficence*/bermanfaat, penghormatan terhadap hak asasi manusia (*respect for human dignity*), *maleficence*, *autonomy*/kebebasan, *justice*/keadilan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Dalam penelitian edukasi terstruktur *nursing agency* pada *early discharge planning* pasien stroke non hemoragik didapatkan hasil :

**Tabel 1.** Ciri Responden Menurut Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
21 – 30 tahun	15	37,5%
31 – 40 tahun	19	47%
41 – 50 tahun	6	15%

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa ciri responden paling banyak pada rentang usia 31- 40 tahun dengan jumlah 19 orang.

**Tabel 2.** Ciri Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Pria	5	12,5%
Wanita	35	87,5%

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa ciri responden paling banyak dengan jenis kelamin wanita dengan jumlah 35 orang.

**Tabel 3.** Ciri Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D3	25	62,5%
Ns	14	35%
S1	1	2,5%

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ciri responden didominasi dengan tingkat pendidikan D3 dengan jumlah 25 orang.

**Tabel 4.** Ciri Responden Menurut Lama Kerja

Lama Kerja	Frekuensi	Persentase
0 – 10 tahun	21	52,5%
11 – 20 tahun	14	35%
21 – 30 tahun	5	12,5%

Sumber : data primer, 2023

Pada tabel 4. menunjukkan ciri responden paling banyak dengan lama kerja 0-10 tahun sebanyak 21 orang.

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (p value)
Pre-test Pengetahuan	0,030
Post-test Pengetahuan	0,000
Pre-test Motivasi	0,002
Pre-test Sikap	0,001

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5. menunjukkan bahwa semua data yang diperoleh pada penelitian ini terdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya  $< 0,05$ .

**Tabel 6.** Hasil Uji Wilcoxon Variabel Pengetahuan

Ranks	N	Sampel	Mean	SD	Sig.
Negative	0	Pre-test	9,375	1,334	0,000
Ranks					
Positive	39	Post-test	11,225	0,768	
Ranks					
Ties	1	Total	40		

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai selisih negatif antara pre dan post test terdapat 39, yang artinya semua responden mengalami peningkatan dengan nilai mean rank 9,375 dengan nilai SD pre-test 1,334 dan nilai SD post-test 0. Kesamaan nilai 1, yang artinya ada 1 responden yang memiliki kesamaan nilai pre dan post test. Menurut hasil perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, didapatkan nilai *p value* 0,000  $< 0,05$  memiliki arti bahwa ada pengaruh terhadap pre dan post test pengetahuan *nursing agency* setelah diberikan intervensi edukasi terstruktur.

**Tabel 7.** Hasil Uji Wilcoxon Variabel Motivasi

Ranks	N	Sampel	Mean	SD	Sig.
Negative	0	Pre-test	16,275	1,012	0,000
Ranks					
Positive	35	Post-test	18	0	
Ranks					
Ties	5	Total	40		

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai selisih negatif antara pre dan post test terdapat 35, yang artinya semua responden mengalami peningkatan dengan nilai mean rank 16,275 dengan nilai SD pre-test 1,012 dan nilai SD post-test 0. Kesamaan nilai 5 yang artinya ada 5 responden yang memiliki kesamaan nilai pre dan post test. Menurut perhitungan dari *Wilcoxon Signed Rank Test*, didapatkan *p value* 0,000  $< 0,05$  yang mempunyai arti ada pengaruh terhadap pre dan post test motivasi *nursing agency* setelah diberikan intervensi edukasi terstruktur.

**Tabel 8.** Hasil Wilcoxon Variabel Sikap

Ranks	N	Sampel	Mean	SD	Sig.
Negative	0	Pre-test	11,025	1,291	0,000
Ranks					
Positive	37	Post-test	13	0	
Ranks					
Ties	3	Total	40		

Sumber : data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa nilai selisih negatif antara pre dan post test terdapat 37, yang artinya semua responden mengalami peningkatan dengan nilai mean rank 11,025 dengan nilai SD pre-test 1,291 dan nilai SD post-test 0. Kesamaan nilai 3 yang artinya ada 3 responden yang memiliki kesamaan nilai pre dan post test. Menurut perhitungan *Wilcoxon Signed Rank Test*, didapatkan *p value* 0,000  $< 0,05$  yang memiliki arti ada pengaruh terhadap pre dan post test sikap *nursing agency* setelah diberikan intervensi edukasi terstruktur.

## B. Pembahasan

### 1. Karakteristik

Penelitian ini menggunakan responden semua perawat yang berada di ruang medikal bedah dengan usia antara 21 sampai 50 tahun. Secara teori, tahap perkembangan seseorang yang berhubungan dengan usia berperan dalam penerimaan informasi yang akan disampaikan. Usia semakin dewasa, maka kemampuan seseorang menerima informasi yang diberikan oleh orang lain akan semakin baik. Hal ini karena usia dewasa didukung oleh pengetahuan yang dimiliki sebelumnya

(Nugroho et al, 2020). Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, kemampuan, berpikir, mengambil keputusan serta bertanggung jawab dalam bertindak.

Semakin seseorang bertambah usia maka semakin tinggi komitmen terhadap suatu organisasi (Apriliyanti, 2017). Temuan dari penelitian lain mengatakan bahwa motivasi kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh usia dimana orang yang berusia muda akan lebih rentan terhadap tekanan-tekanan yang berada di lingkungan pekerjaannya. Pada usia dewasa akan lebih stabil dan matang jiwanya, motivasi dan emosi dalam menghadapi pekerjaannya sehari-hari (Triwijayanti, 2020). Pendidikan merupakan karakteristik demografi yang dapat mempengaruhi seseorang, baik terhadap obyek tertentu maupun lingkungan. Pendidikan juga merupakan faktor tidak langsung yang mempunyai pengaruh terhadap kinerja seseorang.

Hasil penelitian lain mengatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin kritis, logis dan sistematis dalam berpikir sehingga motivasi juga meningkat hal ini akan meningkatkan kualitas kerja seseorang (Apriliyanti, 2017). Suatu penelitian mengatakan bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi akan lebih termotivasi untuk pencapaian, tanggung jawab dan pengakuan kerjanya, secara signifikan lebih tinggi daripada perempuan yang tidak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi (Sabirin, 2020). Masa kerja yang panjang menjadikan pegawai lebih betah dalam suatu organisasi, karena pegawai telah lama mampu beradaptasi dengan lingkungannya sedemikian rupa sehingga menikmati pekerjaannya tersebut. Penelitian lain mengatakan lama kerja juga mempengaruhi motivasi dan kepuasan kerja, oleh sebab itu semakin lama masa kerja seseorang maka akan membuat orang tersebut semakin mencintai pekerjaan mereka (natasia, 2014).

## 2. Pengaruh edukasi terstruktur terhadap pengetahuan, motivasi dan sikap *Nursing Agency*

Penelitian ini terdapat pengaruh pengetahuan, motivasi dan sikap nursing agency yang ditandai dengan p value 0,000 (<0,05). Pernyataan tersebut sejalan dengan teori kerucut pengalaman yang mengatakan bahwa pemberian edukasi dengan metode diskusi maka informasi yang dapat diterima oleh responden adalah 50%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumah (2019) didapatkan nilai signifikansi p value 0,0000 sehingga membuktikan bahwa pemberian edukasi terstruktur meningkatkan pengetahuan yang bermakna. Penelitian lain mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil mengenal seseorang setelah seseorang mengetahui suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan bidang yang membentuk seseorang bertindak (Angkasa et al, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Permata sari (2022), pengetahuan yang baik menjadi pedoman perawat dalam aktifitas pembelajaran pasien. Pasien dan keluarga menerima banyak informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan yang diperoleh, pencairan informasi, umur, pengalaman kerja, sosial budaya dan lingkungan. Hasil penelitian Sepang et al (2020) yang didapatkan hasil rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan edukasi 0,00 dan hasil rata-rata pengetahuan setelah dilakukan edukasi 22,50. Berdasarkan hasil analisa statistik didapatkan *p value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Edukasi yang terstruktur merupakan kunci untuk memfasilitasi perubahan perilaku yang berkelanjutan dan melengkapi seseorang dengan ketrampilan yang diperlukan untuk pengelolaan penyakit, meningkatkan kemampuan untuk manajemen diri sendiri sehingga mencapai hasil yang baik. Motivasi adalah suatu keinginan untuk melakukan tindakan serta menentukan kemampuan dalam bertindak untuk memberikan kepuasan memenuhi kebutuhan individu. Motivasi juga mendorong seseorang melakukan keinginan tertentu untuk mencapai tujuan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Ningsih (2020) yang didapatkan nilai rata-rata motivasi pada

kelompok intervensi post edukasi adalah 52,56 sedangkan nilai rata-rata motivasi pada kelompok kontrol post edukasi adalah 42,75 nilai *p value* 0,00, ini menunjukkan ada pengaruh edukasi pada peningkatan motivasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa edukasi benar-benar berpengaruh pada motivasi perawat.

Ini sejalan dengan penelitian Rina (2021) yang didapatkan hasil dari 96 orang ada 78 orang (81,2%) motivasi perawat dalam kategori baik, tetapi ada 18 orang dalam kategori kurang baik dengan nilai *p value* 0,941 ( $>0,05$ ) dapat diambil kesimpulan jika tidak terdapat hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan *discharge planning* oleh perawat pelaksana di RSUD Dumai. Motivasi dapat memotivasi seseorang untuk tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan organisasi (Ramayanti, 2021). Sikap merupakan reaksi atau tanggapan seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek. Edukasi berpengaruh terhadap sikap, dimana sikap positif akan lebih mudah terbentuk dengan edukasi bila didukung oleh media dan pengalaman dalam hal ini adalah perawatan rehabilitasi pasien. Sejalan dengan penelitian Ramayanti (2021) yang didapatkan data nilai rata-rata sikap sebelum diberikan edukasi adalah 23,5 dengan standar deviasi 15,41 dan nilai rata-rata sikap setelah diberikan edukasi adalah 24,9 dengan standar deviasi 15,42 dan nilai hasil statistik didapatkan *p value* 0,009 yang dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan sikap setelah diberikan edukasi terstruktur. Sikap yang positif akan mempermudah pasien untuk menerima informasi ketika dilakukan pendidikan kesehatan.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada pengetahuan, motivasi dan sikap nursing agency didapatkan nilai *p-value* 0,000. Kesimpulannya adalah ada pengaruh antara edukasi terstruktur terhadap pengetahuan nursing agency pada early discharge planning pasien stroke non hemoragik di Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang yang dibuktikan dengan nilai *p value*  $<0,05$ . Diharapkan

perawat dapat meningkatkan pengetahuan, motivasi serta sikap yang positif dalam memberikan edukasi terstruktur kepada pasien paska stroke non hemoragik sehingga tujuan early discharge planning dapat tercapai dan pasien dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rumah Sakit ST. Elisabeth Semarang yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa penulis ucapan terima kasih kepada Dr. Ns. Fery Agusman Motuho Mendrofa, m.Kep, Sp.Kom dan Ns. Widiyaningsih, S. Kep, MAN yang membimbing dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada suami dan anak-anak penulis yaitu Heru Iswanto, SH dan Angelica Herciella serta Rafael Hendick yang selalu memberikan dukungan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Modjo, D., Efendi, N., & Tahir, S.A. (2022). Pengaruh Konseling Kesehatan Mental Terhadap Ketidakberdayaan Pasien Stroke Non Hemoragik Di RSUD Prof. DR. Aloi Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal JIKKI* Vol 2 No.1 from: <https://journal.amlkveteran.ac.id/index.php/jikki>
- Negeo, P. F., Nursalam, & Kunaifi, A. (2021). Manfaat Discharge Planning pada Pasien CVA Infark : A Systematic Review. *J Penelitian Kesehatan Suara Forikes* [Internet]. 12(1). Available from: <http://forikes-ejournal.com/index.php/SF>
- Carpenito, L. (2012). *Diagnosa Keperawatan*. 10th ed. Asih Y, Ester M, editors. Jakarta: EGC.
- RISKESDAS, 2018. (2018).
- Permata, S. Y. (2022). Pengaruh Discharge Planning Terhadap Kesiapan Pasien Stroke Menghadapi Pemulangan di

- Ruangan Rawat Inap Neurologi. *REAL Nurs J* [Internet], 5(2), 119–27. Available from: <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Rayanti, R. E., Yoel, L. (2020). Perencanaan Pulang Pasien Stroke Di Daerah Rumah Sakit Umum Hungaria Rosiana [Internet]. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, Vol. 7. Available from: <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>
- Nelson, M. J. (1995). Measurement of self-care agency in a noninstitutionalized elderly population. Grand Valley State University.
- Wijayanto, H. A. (2020). The Analyses of Role of Nursing Agency of Nurse and Family in Germas Behavior to Increasing the Preventive of Stroke to High Risk Patient Around the Public Health Center of Poncokusumo Subdistrict Malang Regency. *Jurnal Res Public Health*, 1(2), 2685–5275
- Ganda, S. M., Vica, N. R., Kusdiana, A., & Rateh, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Discharge Planning Dengan Pelaksanaan Discharge Planning : Literature Review, *JOHC*, Vol. 1.
- Nugroho, A., Dedi, B., Eka, J., & Utama, P. (2020). Design Of Discharge Planning Application For Mental Health Disorders Patients In Android-Based Information System. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(2). <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1, 68–72
- Triwijayanti, R. (2020). Faktor Yang Memberikan Impact Pada Angka Readmission Terhadap Pelaksanaan Discharge Planning Stroke. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2).
- Sabirin, I. (2020). Disiplin Kerja, Pengalaman Kerja Terhadap Kepuasan dan Kinerja Pengawas. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 21(2), 123–135.
- Natasia, N. (2014). Hubungan antara Faktor Motivasi dan Supervisi dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Discharge Planning di RSUD Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 12(4)
- Sumah, D. F., Nendissa, R. A. (2019). Pengetahuan Perawat Berhubungan dengan Pelaksanaan Discharge Planning di RSUD Dr. M. Haulussy Ambon. *Jurnal Elektronik : Tunas-tunas Riset Kesehatan*, 9(4).
- Angkasa, Moh. P., Maela, N., & Martyastuti, N. E. (2020). Literature Review: Hubungan Perilaku Caring Dan Kinerja Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pelayanan Keperawatan Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 19.
- Sepang et al. (2020). Pengaruh Edukasi Terstruktur Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 8(1), 70-78.
- Ningsih. (2020). Pengaruh edukasi Citra Tubuh Terhadap Motivasi merawat Luka Pasien Post Mastektomi Di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Poltekes Tanjungkarang*.
- Fitriani, R., Bachtiar, H., & Maisa, E. A. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Discharge Planning Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Dumai Riau. *Jurnal Ilm Univ Batanghari Jambi*, 21(2), 786–794.
- Ramayanti, Eva. (2021). Pengaruh Edukasi Suportif Terstruktur Terhadap Pelaksanaan Latihan ROM (Range Of Motion) Pada Keluarga Pasien Dengan Stroke. *Nursing Sciences Journal*, 5(1).